

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan salah satu aktivitas yang perlu dilakukan oleh manusia agar dapat mengetahui dan memahami hal-hal yang ada. Arozatulo (2024:19) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu hal yang berkaitan dengan proses dari pemerolehan berbagai pengalaman, meliputi proses mengamati, melihat, dan memahami. Belajar memiliki suatu sistem atau wadah yang menunjang proses terlaksananya belajar, sistem tersebut disebut dengan pembelajaran.

Hapudin (2021:82) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang di dalamnya berisi dua aspek, meliputi belajar terfokus pada hal yang harus dilakukan oleh siswa, dan mengajar yang bersumber pada hal-hal yang perlu dilakukan pengajar selaku pemberi pelajaran. Sedangkan Wikarti dkk. (2022:69) menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara siswa, pengajar, dan suatu sumber belajar yang tersusun secara sistematis pada lingkungan belajar. Belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan, Winataputra dkk. (2014:1) menjelaskan bahwa belajar dan pembelajaran mempunyai suatu keterkaitan fungsional dan substantif. Keterkaitan fungsional antara belajar dan pembelajaran adalah pembelajaran dilaksanakan guna menghasilkan suatu proses belajar. Keterkaitan substantif antara belajar dengan pembelajaran terdapat pada kaitannya dengan terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, tujuan dari pembelajaran saat ini terfokus pada pembelajaran abad 21. Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pembelajaran abad 21 adalah peralihan pembelajaran dengan kurikulum yang mengarahkan sekolah untuk mengubah suatu pendekatan pembelajaran yang awalnya proses pembelajaran berpusat pada pengajar menjadi berpusat pada siswa. *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) menyebutkan bahwa terdapat 4 konsep keterampilan abad 21 yang dikenal dengan kompetensi 4C, meliputi keterampilan dalam berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan dalam berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), dan keterampilan dalam komunikasi (*Communication Skills*). Selain itu, pada era globalisasi saat ini penguasaan bahasa asing juga merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki. Handayani (2016:106) menjelaskan bahwa bahasa asing merupakan salah satu hal yang juga perlu dikuasai di era globalisasi guna membuka suatu peluang dan memperluas ruang lingkup dengan negara lain. Menurut Amalia (2017:22) pada pengajaran bahasa asing di era abad 21, sebaiknya kompetensi yang dikuasai mencakup kreativitas dan inovasi, sehingga pembelajaran bahasa sebaiknya dapat memunculkan kreativitas dan inovasi siswa untuk mengerti beragam perspektif budaya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 42 Tahun 2018, bahasa asing merupakan suatu bahasa selain dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing yang dijadikan sebagai mata pelajaran pada kurikulum di Indonesia.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) mengenai capaian pembelajaran mata pelajaran, tujuan mata pelajaran bahasa Mandarin adalah agar siswa mempunyai pengetahuan dasar terkait unsur kebahasaan bahasa Mandarin, dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan kreatif dan inovatif, serta memahami lintas budaya antara negara Cina dengan Indonesia.

Dalam mempersiapkan siswa menguasai keterampilan 4C abad 21 terutama pada penguasaan bahasa asing, pengajar perlu menentukan model pembelajaran dengan baik dan tepat. Bastian dan Reswita (2022:20) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu penyajian dari keseluruhan bahan ajar, meliputi aspek sebelum dan sesudah pembelajaran, serta fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini, model pembelajaran merupakan pola pilihan agar pengajar dapat menentukan model yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Zubaidah (2019:8) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa memiliki keterampilan 4C abad 21. Model berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan 4C siswa karena pembelajaran yang dilakukan dapat melatih siswa untuk dapat menyelesaikan suatu masalah, meningkatkan literasi informasi, berpikir kritis, dan melatih siswa untuk dapat bekerja sama secara tim, sehingga dengan model berbasis proyek siswa memiliki pengalaman dalam mempraktikkan

keterampilan 4C abad 21 yang dilakukan ketika proses penyelesaian tugas proyek yang diberikan.

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa asing. Evendy (2023:109) menjelaskan bahwa model *Project Based Learning* atau disingkat dengan PjBL merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan siswa pada suatu tugas dengan proyek sebagai suatu media pembelajarannya. Pada model pembelajaran ini, siswa belajar dengan melakukan suatu eksplorasi dengan berpikir kritis dan kreatif agar dapat menemukan suatu solusi dari permasalahan yang disajikan pada suatu proyek.

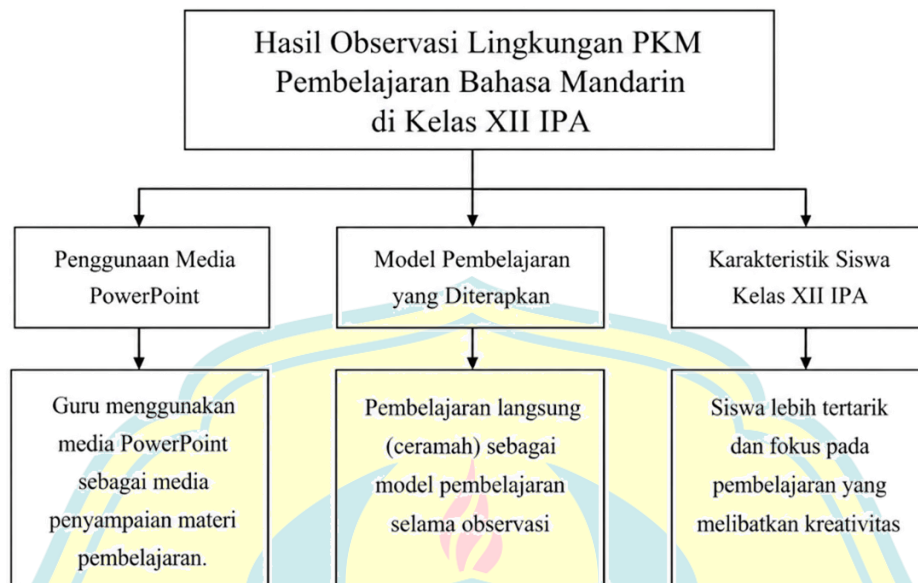
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk. (2020:43) “Implementasi Model *Project Based Learning* pada Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis *E-Learning* Selama Pandemi Covid-19” diketahui bahwa penggunaan model PjBL dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, Pengajar mengarahkan dan membimbing siswa untuk mengeksplorasi informasi yang tidak ada di buku, hal ini dapat membuat wawasan dan pengetahuan siswa bertambah. Model PjBL juga dapat membantu siswa untuk lebih aktif, inovatif, dan kreatif karena model ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara tim, sehingga siswa dapat mencurahkan pendapat, gagasan, dan kreativitasnya. Wirasama dkk. (2014:3) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan model PjBL berpotensi dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih bermakna dan menarik, terutama dalam membangun keterampilan siswa.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Mandarin. Dengan model PjBL tujuan pembelajaran dapat tercapai karena model PjBL dapat meningkatkan minat siswa pada pembelajaran karena pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam suatu proyek yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengeksplorasi dengan melibatkan kreativitasnya pada proyek tersebut. Dengan meningkatnya minat siswa, pengajar dapat lebih mudah untuk membimbing dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SMA PSKD VII Depok adalah salah satu sekolah menengah atas yang kegiatan pengajarannya bersumber pada nilai-nilai kekristenan. PSKD sendiri merupakan singkatan dari Perkumpulan Sekolah Kristen Djakarta. SMA PSKD VII Depok terletak di Jalan Pitara No.19, Pancoran Mas, Depok. Pada tahun 2023, SMA PSKD VII Depok menerapkan kurikulum Merdeka untuk kelas X dan XI, dan kurikulum 2013 untuk kelas XII. Pada kelas XII, terdapat dua program jurusan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. SMA PSKD VII Depok memiliki sembilan kelas, yaitu X-A, X-B, X-C, XI-A, XI-B, XI-C, dan XII-IPA, XII-IPS 1, dan XII-IPS 2. Seluruh kelas di SMA PSKD VII Depok mendapatkan mata pelajaran bahasa Mandarin. Jumlah pengajar bahasa Mandarin di SMA PSKD VII Depok sebanyak 1 orang pengajar.

Berdasarkan Buku Pedoman Praktik Keterampilan Mengajar UNJ (2019), PKM adalah mata kuliah wajib yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa jurusan kependidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). PKM merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bidang studi dan akademik kependidikan berupa kegiatan aktivitas mengajar dan kegiatan lainnya di lingkup sekolah. PKM merupakan salah satu mata kuliah praktik dengan bobot 6 sks. Pada tahun ajar 2023/2024, peneliti melaksanakan PKM di SMA PSKD VII Depok. Pelaksanaan PKM dilakukan selama satu semester yang dimulai dari bulan Juli 2023 hingga Desember 2023. Peneliti melakukan PKM di kelas XII IPA, XII IPS 1, dan XII IPS 2. Peneliti melakukan penelitian di kelas XII IPA dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa, karena merupakan salah satu kelas yang peneliti ampu pada kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM).

Model PjBL diterapkan pada praktik keterampilan mengajar (PKM) mata pelajaran bahasa Mandarin di SMA PSKD VII Depok dengan siswa kelas XII IPA sebagai subjek pada penelitian ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada masa observasi lingkungan PKM, diketahui bahwa: (1) pengajar bahasa Mandarin SMA PSKD VII Depok menggunakan media *power point* dalam penyampaian bahan ajar, (2) model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran langsung/ceramah, (3) siswa kelas XII IPA lebih tertarik dan fokus pada pembelajaran yang melibatkan kreativitas.



Gambar 1.1 Hasil Observasi Lingkungan PKM di Kelas XII IPA

Pada pelaksanaan PKM, peneliti mengampu kelas XII IPA, XII IPS 1, dan XII IPS 2 dengan bahan ajar berupa *power point* dan buku *Huayu* kelas XII. Terdapat tiga topik pembelajaran yang peneliti sampaikan, yaitu doa, kalimat imperatif, dan tujuan suatu tindakan.

Pada saat pelaksanaan PKM di kelas XII IPA, peneliti mengamati bahwa:

1. Terdapat perbedaan tingkat antusiasme siswa ketika pembelajaran hanya berpusat kepada pengajar. Khosiyati (2010) menyimpulkan mengenai ciri-ciri antusiasme belajar siswa, yaitu: 1) siswa bersemangat menjawab pertanyaan, 2) siswa fokus dan tekun menyimak, 3) siswa semangat mencatat materi pembelajaran, 4) siswa bersemangat mengutarakan pendapat. Berdasarkan ciri-ciri antusiasme siswa tersebut, tidak semua siswa kelas XII IPA menunjukkan ciri antusiasme pada

pembelajaran, sehingga hal ini merupakan salah satu kendala pada pembelajaran.

2. Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil latihan soal kalimat imperatif diketahui terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa kelas XII IPA pada materi pembelajaran terkait kalimat imperatif bahasa Mandarin. Perbedaan tingkat pemahaman siswa ini merupakan salah satu kendala pembelajaran saat peneliti melaksanakan PKM di kelas XII IPA.

Berdasarkan kendala pembelajaran dan sebagai upaya meningkatkan keterampilan 4C abad 21 siswa, peneliti menerapkan model PjBL pada topik pembelajaran berjudul “祈使句” Qíshǐjù yang dilakukan pada PKM di kelas XII IPA. Topik pembelajaran tersebut mengenai kalimat imperatif bahasa Mandarin. Proyek pada topik pembelajaran ini berupa pembuatan komik singkat 1 lembar dengan kalimat imperatif bahasa Mandarin. Pembuatan komik singkat dipilih sebagai proyek pada topik pembelajaran ini karena diharap dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap latihan soal kalimat imperatif, materi kalimat imperatif dipilih sebagai topik penerapan model PjBL. Melalui penyusunan dialog dalam komik singkat yang memuat kalimat imperatif bahasa Mandarin, diharap dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan kalimat imperatif bahasa Mandarin.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menyusun skripsi berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin Kelas XII SMA PSKD VII Depok”. Penelitian mengenai

penerapan model PjBL ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, manfaat dan kendala dari pengaplikasian model PjBL. Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Penerapan model PjBL pada penelitian ini mengacu pada teori langkah-langkah PjBL menurut Hartono dan Asiyah.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah penerapan model *Project Based Learning* bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok. Sedangkan subfokus pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perencanaan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok.
2. Pelaksanaan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok.
3. Manfaat dan kendala dari penerapan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok?

2. Bagaimana pelaksanaan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok?
3. Apa saja manfaat dan kendala dari penerapan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok.
3. Mendeskripsikan manfaat dan kendala dari penerapan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Mandarin di kelas XII IPA SMA PSKD VII Depok.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi ilmiah mengenai pembelajaran bahasa Mandarin bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Atas, terutama mengenai model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

Model PjBL yang diterapkan pada penelitian ini diharap dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi yang dapat dijadikan sebagai penelitian relevan untuk penelitian selanjutnya terkhusus bagi perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.

b. Pengajar

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi, serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin, sehingga pengajar dapat menjalankan proses pembelajaran dengan model pembelajaran bahasa Mandarin yang beragam.

c. Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman peneliti selaku calon pendidik terkait penerapan model pembelajaran

Project Based Learning bahasa Mandarin.

1.6 Keaslian Penelitian

Berikut adalah penjabaran mengenai perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai keaslian pada penelitian ini:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ade Fitri Meliana (2023)	Penerapan <i>Project Based Learning</i> Bahasa Mandarin di Sekolah Menengah Kejuruan 41 Jakarta.	Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dan PjBL diterapkan pada mata pelajaran bahasa Mandarin.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek pada penelitian terdahulu yaitu siswa kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran dan proyek terdahulu berupa pembuatan kalender dalam bahasa Mandarin.
2.	Citra (2023)	Implementasi Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL) dalam Materi Teks Ulasan di Kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi.	Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian terdahulu yaitu penerapan PjBL pada materi teks ulasan bahasa Indonesia dan ditujukan bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi.
3.	Mustofa dkk. (2024)	Penggunaan Metode <i>Project Based Learning</i> untuk Mengasah Keterampilan <i>Writing</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.	Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek penelitian terdahulu yaitu siswa MAN 3 Madiun dan PjBL diterapkan di mata pelajaran bahasa Inggris pada materi <i>recount text</i> .
4.	Jonathan Abel (2026)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> pada Mata Pelajaran Bahasa Mandarin Kelas XI SMA Fons Vitae 1	Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan PjBL diterapkan pada mata pelajaran bahasa Mandarin.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek penelitiannya, subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin SMA Fons Vitae 1 dan proyek berupa pembuatan video berbahasa Mandarin.